



HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI IBU DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN DIARE PADA ANAK USIA BALITA

Tomi Umbu Kora Iki^a, NS. Feriana Ira Handian., M.Kep^b,
Ns. Sih Ageng Lumadi, S. Kep., M. Kep^c
STIKes Maharani Malang
Email : Ratuthomy@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: Perception is the mother's perspective regarding the prevention of loose bowels in youngsters under five. Looseness of the bowels avoidance is indistinguishable from the mother's impression of the runs infections with the goal that they can take appropriate diarrhea prevention for children under five. **Method:** This examination strategy utilized a quantitative exploration plan with cross sectional plan which aimed to see the perception of mothers toward diarrhea prevention in children under five in Merjosari Posyandu RW 01, Malang city. This research population was all toddlers registered in Merjosari Posyandu RW 01, Malang City as many as 227. The examining method utilized was basic arbitrary testing of 46 respondents and information assortment utilized a poll. **Result:** The outcomes that the perceptions of most mothers in the Posyandu of Merjosari RW 01 Malang were in the poor category, causing less diarrhea prevention in children under five. Poor perceptions of diarrhea caused a decrease in attitudes and treatment in preventing diarrhea in children under five with the goal that there was a connection between's mom's perceptions and diarrhea prevention in children under five in Merjosari Posyandu RW 1 in Malang City. It was tracked down that the worth of $p = (0.006) < (0.050)$. **Conclusion:** The suggestion of this research is that parents can take diarrhea prevention such as always paying attention to clean water for consumption, maintaining cleanliness of the toilet or bathroom floor, always washing hands before giving food to children and after defecating and disposing of baby feces or baby diapers in appropriate the place.

Keywords: *Mother's Perception, Diarrhea Prevention, Toddler Age.*

ABSTRAK

Latar belakang: Persepsi adalah cara pandang Ibu tentang tindakan pencegahan diare pada anak balita. Tindakan pencegahan diare tidak terlepas dari Persepsi Ibu dalam memandang penyakit diare sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan diare yang tepat pada anak usia balita. **Metode penelitian** ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan rancangan *Cross sectional* yang bertujuan untuk melihat persepsi Ibu dengan tindakan pencegahan diare pada anak usia balita di wilayah kerja posyandu Merjosari RW 01, kota Malang. Penelitian ini adalah seluruh balita yang terdaftar di wilayah kerja posyandu Merjosari RW 01, Kota Malang sebanyak 227. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple random sampling* sebanyak 46 responden dan pengambilan data menggunakan kuesioner. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa persepsi sebagian besar ibu yang berada di wilayah kerja Merjosari RW 01 kota Malang termasuk dalam kategori kurang sehingga menyebabkan tindakan pencegahan diare yang kurang pada anak usia balita. Persepsi kurang tentang diare menyebabkan penurunan sikap dan tindakan ibu dalam melakukan pencegahan diare pada anak usia balita sehingga terdapat hubungan persepsi Ibu dengan tindakan pencegahan diare pada anak usia balita di Wilayah Kerja Posyandu Merjosari RW 1 Kota Malang, didapatkan nilai $p = (0,006) < (0,050)$. **Saran penelitian** ini adalah agar orang tua dapat melakukan tindakan pencegahan diare seperti selalu memperhatikan air yang bersih untuk dikonsumsi, menjaga kebersihan lantai jamban atau kamar mandi, selalu mencuci tangan sebelum memberikan makanan pada anak dan sesudah BAB dan membuang tinja bayi atau popok bayi sesuai pada tempatnya.

Kata kunci : *Persepsi Ibu, Tindakan Pencegahan Diare, Usia Balita.*

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2017) diare yakni penyakit berbasis alami yang disebabkan oleh kontaminasi mikroorganisme termasuk mikroba, infeksi, parasit, protozoa, serta transmisi oral limbah. Diare bisa mempengaruhi semua kelompok umur, baik bayi, anak-anak serta orang dewasa dengan kelompok yang berbeda. Diare yakni alasan yang signifikan guna morbiditas serta mortalitas di antara anak-anak di bawah 5 tahun. Di seluruh dunia, sudah terjadi peningkatan kejadian diare serta diare pada anak balita dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015, diare tersebut menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit serta 499.000 kematian secara keseluruhan terjadi pada anak di bawah 5 tahun. Informasi WHO (2017) menyatakan, hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak-anak dengan angka kematian sekitar 525.000 anak balita setiap tahun.

Sakit diare yakni penyakit endemik di Indonesia serta pula yakni penyakit yang berpotensi kambuh (Kejadian Luar Biasa) yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2015 terdapat 18 episode lari yang tersebar di 11 wilayah, 18 wilayah/perkotaan, dengan jumlah 1.213 individu serta 30 passing (CFR 2,47%). Tingkat kematian (CFR) selama episode diare seharusnya <1%. Pada tabel repetisi guna episode diare dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2015, cenderung terlihat kalau CFR pada saat flare-up masih sangat tinggi (>1%) selain itu pada tahun 2011 CFR pada saat flare-up yakni 0,40%, sedangkan pada tahun 2015 CFR guna run selama flare-up bahkan meningkat menjadi 2,47%. Jumlah korban diare yang dinilai yang datang ke kantor

kesehatan serta unit kesehatan yakni 10% dari tingkat kematian yang digandakan oleh jumlah penghuni di satu ruang kerja dalam satu tahun maupun kurang. Tingkat kecuraman publik hasil dari Survei Morbiditas. Run pada tahun 2012 yakni 214/1.000 penduduk. Sehingga diperkirakan jumlah korban lari di balai kesehatan yakni 5.097.247 orang, sedangkan jumlah korban lari yang dirawat di posyandu sebanyak 4.017.861 orang maupun 74,33% serta targetnya 5.405.235 maupun 100 persen (Kemenkes RI, 2016).

Masuknya administrasi diare di Jawa Timur selama 6 tahun terakhir meningkat pada tahun 2013 yang mencapai 118%. perihal ini terjadi mengingat sudah terjadi penurunan angka kematian dari tahun 2012 yang yakni 411/1.000 penduduk menjadi 214/1.000 penduduk pada tahun 2013. Sementara itu, pencapaian kelonggaran administrasi diare yang paling rendah yakni pada tahun 2016 yakni 82%. perihal ini disebabkan rendahnya ketepatan serta pemenuhan laporan bulanan dari Kabupaten/Kota. Tingkat penggunaan oralit selama 6 tahun terakhir sudah meningkat, tetapi tingkat campuran pula tinggi. Perihal ini disebabkan sebab kurangnya pemahaman masyarakat setempat serta fakultas klinis mengenai penggunaan implantasi pada pasien yang sedang berjalan dimana penggunaan campuran seharusnya hanya guna pasien dengan dehidrasi parah, sedangkan guna pasien dengan diare tanpa kekurangan. Hidrasi maupun pengeringan ringan maupun langsung, rehidrasi oral cukup (Kemenkes RI, 2016). Terungkapnya kasus BAB di Kota Malang mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015. Apabila pada tahun 2015 jumlah kasus diare mencapai 16.543

kasus maupun 90,81% dari jumlah kasus yang dinilai, maka pada tahun 2016 meningkat menjadi 13.770 kasus maupun 59,55% kasus. sudah dinilai (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2015). Diare pada anak-anak yakni masalah yang bisa dicegah serta diobati. Pekerjaan ibu sangat erat kaitannya denganantisipasi infeksi diare. Dimana ibu selaku figur orang tua yang paling dekat dengan bayi berperan besar dalam pencegahan penyakit diare. Beberapa kesan ibu yang tidak bisa diterima dalam survei penyakit yang diderita anak bisa mempengaruhi aktivitas ibu dalam mencegah penyakitnya (Muswita, 2013). Kebijakan yakni komponen penting dalam reaksi dasar ibu guna membantu metode yang terlibat dalam menjaga diare. Kecerdasan yang baik dari wali pasti hendak mempengaruhi peningkatan dukungan guna menjaga diare. Pemeriksaan subyektif yang dilakukan oleh Yalaw (2014) di wilayah barat Ethiopia mengenai penyebab serta para ibu dalam mengobati diare pada anak mengungkapkan kalau memahami kesan lari melalui figur orang tua sangat penting dalam merawat bayi dengan pengobatan tradisional yakni bantuan medis yang harus dilakukan sebelum anak mereka diambil ke klinik/fasilitas gawat darurat.

Cara berperilaku individu tertentu dalam penyelenggaraan urusan dalam keluarga belum menunjukkan perbaikan serta belum sesuai dengan asumsi. Gambaran cara berperilaku mengatasi diare dalam keluarga yakni 73,22% pasien dibawa ke petugas kesehatan, hanya 36,18% pasien diberikan oralit (Soepardi, 2011). Ini menunjukkan kalau masih ada individu di

masyarakat kita yang gagal guna benar-benar melihat bagaimana memperlakukan anak-anak dengan diare serta bagaimana menanganinya dengan tepat.

Akibat laporan mendasar yang dipimpin di Puskesmas Dinoyo Kota Malang, didapat informasi guna balita usia balita yang terdaftar pada bulan November sampai September 2019 sebanyak 227 anak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di lingkungan puskesmas Dinoyo Kota Malang pada tanggal 19 maret 2019 kepada 8 orang Ibu, 3 dari 8 orang Ibu yang anaknya pernah mengalami diare mengatakan kurangnya pengetahuan mengenai penanganan diare serta jika anaknya mengalami penyakit diare di percaya bisa di sembuhkan dengan memberikan oralit saja tanpa harus di bawah ke puskesmas, serta 3 dari 8 orang Ibunya lagi mengatakan jika anaknya setelah selesai bermain di saat waktunya hendak memberikan makanan, Ibunya tidak mencuci tangan kepada anaknya sebab percaya kalau tangannya terlihat bersih tidak harus mencuci tangan, serta terkadang anaknya sesekali memegang makanan yang hendak disuapkan, serta 2 dari 8 orang ibunya lagi mengatakan jika anaknya mengalami diare sangat kuatir serta hendak langsung di bawah ke puskesmas terdekat guna bisa ditangani. Di lihat dari kasus di atas kalau masih banyak Ibu yang berpersepsi kalau penyakit diare tidak terlalu berbahaya guna anak-anaknya padahal data WHO (2017) menyebutkan, hampir 1,7 miliar kasus kembung terjadi pada anak-anak dengan angka kematian sekitar 525.000 anak balita setiap tahun.

Mengingat latar belakang sudah dipaparkan, para peneliti berpendapat kalau masih belum adanya cara ibu

berperilaku mengenai diare serta cara mencegah diare pada anak balita. Sehingga peneliti tertarik guna memimpin pemeriksaan dengan judul “Hubungan Persepsi Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Diare Pada Anak Usia Balita”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui Hubungan Persepsi Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Diare Pada Anak Usia Balita di Wilayah Kerja Posyandu Merjosari RW 1, Kota Malang.

Metode Penelitian

Eksplorasi ini yakni pemeriksaan kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini memakai pendekatan cross-sectional time, yakni tinjauan yang dipimpin pada setiap subjek eksplorasi yang hanya diperhatikan sekali serta estimasi dibuat pada situasi dengan orang maupun variabel subjek pada jam penilaian maupun pada waktu yang sama. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh ibu yang memiliki balita yang terdaftar di wilayah kerja Posyandu Merjosari RW 1 Kota Malang tiga bulan terakhir dari bulan November sampai September 2019 sebanyak 227 orang. Besar sampel yakni 46 ibu yang memiliki balita yang hendak menjadi responden. Strategi pengujian yang dipakai dalam penelitian ini yakni *simple random sampling*.

Dalam Penelitian ini kriteria *inklusi* dari responden, adalah

1. Ibu yang mempunyai Anak balita.
2. Terdaftar di Posyandu Merjosari RW 01.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diberikan kepada responden.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini

adalah analisis bivariat dengan menggunakan uji *Spearman Rank*.

Hasil

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Persepsi Ibu mengenai Tindakan Pencegahan Diare Di Posyandu Merjosari RW 01 Malang Pada Tanggal 11 Maret 2020

Persepsi Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	8	17,4
Cukup	14	30,4
Kurang	24	52,2
Total	46	100

(Sumber : Data Primer, 2020)

Berdasarkan tabel 5.7 dari 46 responden didapatkan bahwa persepsi ibu tentang tindakan pencegahan diare sebagian besar kategori kurang yaitu sebanyak 24 responden (52,2%), sebanyak 14 orang (30,4%) memiliki persepsi cukup, sedangkan 8 responden lainnya (17,4%) memiliki persepsi baik.

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Penggunaan Air Bersih

Penggunaan Air Bersih	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	10	21.7
Cukup	14	30.4
Kurang	22	47.8
Total	46	100.0

Berdasarkan tabel 5.8 dari 46 responden didapatkan bahwa penggunaan air bersih sebagian besar kategori kurang yaitu sebanyak 22 responden (47.8%), sebanyak 14 orang (30,4%) kategori cukup, sedangkan 10 responden lainnya (21.7%) termasuk dalam kategori baik.

Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Penggunaan Jamban

Penggunaan Jamban	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	8	17.4
Cukup	19	41.3
Kurang	19	41.3
Total	46	100.0

Berdasarkan tabel 5.9 dari 46 responden didapatkan bahwa penggunaan jamban sebagian besar kategori kurang yaitu sebanyak 19 responden (41.3%), sebanyak 19 orang (41.3%) kategori cukup, sedangkan 8 responden lainnya (17.4%) termasuk dalam kategori baik.

Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi Mencuci Tangan

Mencuci Tangan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	4	8.7
Cukup	15	32.6
Kurang	27	58.7
Total	46	100.0

Berdasarkan tabel 5.10 dari 46 responden didapatkan bahwa mencuci tangan sebagian besar kategori kurang yaitu sebanyak 27 responden (58.7%), sebanyak 15 orang (32.6%) kategori cukup, sedangkan 4 responden lainnya (8.7%) termasuk dalam kategori baik.

Tabel 5.11 Distribusi Frekuensi Membuang Tinja

Membuang Tinja	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	3	6.5
Cukup	32	69.6
Kurang	11	23.9
Total	46	100.0

Berdasarkan tabel 5.11 dari 46 responden didapatkan bahwa membuang tinja sebagian besar kategori kurang yaitu sebanyak 11 responden (23.9%), sebanyak 32 orang (69.6%) kategori cukup, sedangkan 3 responden lainnya (6.5%) termasuk dalam kategori baik.

Tabel 5.12 Distribusi Frekuensi Tindakan Pencegahan Diare Pada Anak Usia Balita Di Posyandu Merjosari RW 01 Malang Pada Tanggal 11 Maret 2020

Tindakan Pencegahan Diare	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	7	15,2
Cukup	18	39,1
Kurang	21	45,7
Total	46	100

Berdasarkan tabel 5.12 dari 46 responden didapatkan bahwa tindakan pencegahan diare pada anak usia balita sebagian besar kategori kurang yaitu sebanyak 21 orang (45,7%), sebanyak 18 orang (39,1%) memiliki tindakan pencegahan diare cukup, sedangkan 7 orang ibu (15,2%) memiliki tindakan pencegahan diare baik pada anak usia balita.

Tabel 5.13 Tabulasi Silang Hubungan Persepsi Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Diare Pada Anak Usia Balita Di Posyandu Merjosari RW 01 Malang Pada Tanggal 11 Maret 2020

Hubungan antar variabel		Pencegahan Diare (Y)						Total	
		Baik		Cukup		Kurang			
		F	%	f	%	f	%	F	%
Presepsi Ibu (X)	Baik	6	13,0	2	4,3	0	0,0	8	17,4
	Cukup	1	2,2	11	23,9	2	4,3	14	30,4
	Kurang	0	0,0	5	10,9	19	41,3	24	52,2
Total		7	15,2	18	39,1	21	45,7	46	100

Berdasarkan Tabel 5.9 hasil tabulasi silang didapatkan dari 24 (52,2%) ibu dengan persepsi kurang didapatkan sebanyak 19 (41,3%) ibu melakukan tindakan pencegahan diare kurang pada anak usia balita.

Tabel 5.14 Analisis Hubungan Antara Variabel

Hubungan Antara Variabel	P	r
Persepsi ibu dengan tindakan pencegahan diare pada anak usia balita	0,000	0,787

Berdasarkan Tabel 5.10 membuktikan hasil analisis uji *spearman rank* didapatkan nilai $p = (0,000) < (0,05)$ sehingga H_1 diterima, artinya ada hubungan persepsi ibu dengan tindakan pencegahan diare pada anak usia balita di Wilayah Kerja Posyandu Merjosari RW 1 Kota Malang, sedangkan nilai $r = 0,787$ membuktikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara persepsi ibu dengan tindakan pencegahan diare pada anak usia balita, dimana persepsi ibu yang kurang bisa menyebabkan tindakan pencegahan diare kurang pada anak usia balita.

Pembahasan

Tabel 5.7 Menunjukkan kalau hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Merjosari RW 01 kota Malang menunjukkan kalau persepsi ibu mengenai tindakan pencegahan diare sebagian besar kategori kurang yakni sebanyak 24 orang (52,2%) mengatakan kalau air yang tidak bersih guna dikonsumsi tidak bisa mempengaruhi diare pada anak, membuang tinja bayi di sungai tidak bisa mempengaruhi diare pada anak, balita tidak tertular diare walaupun

keluarga tidak mencuci tangan saat memberikan makanan pada anak, membuang popok bayi di sekitar rumah tidak mempengaruhi diare pada anak, sebanyak 14 orang (30,4%) memiliki persepsi cukup, mengatakan kalau penggunaan air bersih tidak bisa mempengaruhi diare pada anak, membuang tinja bayi di sungai tidak dapat mempengaruhi

diare, keluarga tidak mencuci tangan saat memberikan makanan pada anak, membuang popok bayi di sekitar rumah tidak mempengaruhi diare pada anak sedangkan 8 orang lainnya (17,4%) memiliki persepsi baik, mengatakan kalau sumber air yang bersih baik guna dikonsumsi, menjaga kebersihan lantai jamban maupun kamar mandi salah satu cara mencegah terjadinya diare, diare bisa di sebabkan akibat tidak mencuci tangan, membuang popok bayi di tempat sampah hendak mempengaruhi diare pada anak. Persepsi ibu yang kurang mengenai tindakan pencegahan

diare seperti tidak setuju apabila diare salah satu penyakit yang berbahaya, penggunaan jamban yang kotor serta tindakan mencuci tangan setelah BAB bukan selaku penyebab diare. Menurut Muswita (2010) Pekerjaan ibu sangat erat kaitannya dengan penanggulangan infeksi diare. Dimana ibu selaku wali yang paling dekat dengan bayi berperan besar dalam pencegahan penyakit diare. Beberapa kesan ibu yang tidak bisa diterima dalam melihat infeksi yang diderita anak bisa mempengaruhi aktivitas ibu dalam mencegah penyakitnya. perihal ini didukung oleh penelitian yang disutradarai oleh Multazam serta Asniar (2018) yang mengungkapkan kalau pandangan ibu yang kurang dalam pencegahan diare lebih dominan dari pada persepsi ibu yang baik dalam perihal pencegahan diare. perihal tersebut menandakan kalau masih banyak ibu yang menganggap sepele mengenai kejadian diare.

Menurut opini peneliti sebagian besar persepsi ibu yang berada di wilayah posyandu Merjosari RW 01 ini tidak percaya kalau salah 1 penyakit berbahaya yakni diare, tidak menjaga kebersihan jamban serta tidak mencuci tangan setelah BAB maupun sebelum makan serta sesudah makan. perihal ini yang menjadi tolak ukur peneliti kalau kemungkinan besar hendak terjadi diare pada anak jika seorang ibu berpersepsi demikian. Persepsi seseorang dibentuk berdasarkan apa yang mereka alami dari setiap lingkungan. Salah satu variabel yang mempengaruhi wawasan individu yakni pendidikan serta pengalaman.

Faktor yang mempengaruhi persepsi ibu yang kurang mengenai diare yakni pendidikan sedangkan faktor umur tidak mempengaruhi persepsi ibu. Faktor usia terlihat kalau sebagian besar responden berusia antara 25-35 tahun. Semakin berpengalaman seseorang, kecenderungan guna memakai layanan kesehatan semakin sering hendak semakin tinggi (Wirth et al., 2011). Kesejahteraan memiliki arti penting guna membantu aktivitas responden. Seorang individu hendak lebih siap guna memutuskan, lebih cerdas, lebih siap guna berpikir jernih, lebih siap guna menguasai perasaan dengan bertambahnya usia (Potter serta Perry, 2007). Sebagaimana ditunjukkan oleh Slamet (2003) beraktivitas yakni komponen penting bagi keberadaan manusia. Sekolah yakni metode yang terlibat dengan membentuk karakter individu. Melalui beraktivitas seorang individu hendak mendapatkan informasi, mentalitas serta kemampuan baru. Tingkat beraktivitas hendak mempengaruhi kualitas yang dia pegang, perspektif, sudut pandang, serta bahkan kesan kepada suatu masalah. Perihal ini di dukung oleh temuan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Seli Dela Sufiati, Fera The, Soesanty (2019) yang dilakukan di ternate, Maluku utara, melaporkan kalau sebagian besar responden berusia antara 20-30 tahun yakni 36 responden (65%). Selain itu, tingkat pendidikan ibu mayoritas paling dominan yakni ibu yang berpendidikan batas

SMA.

Menurut opini peneliti umur mungkin tidak berdampak dalam persepsi seorang ibu dalam mengambil keputusan. Walaupun dalam teori mengatakan kalau semakin berpengalaman seseorang maka kecenderungan guna memakai administrasi kesehatan secara lebih teratur, namun perihal tersebut tidak sejalan dalam penelitian ini sebab mayoritas umur responden dalam penelitian yakni usia 25-35 tahun hendak tetapi pencegahan diare dalam penelitian ini sebagian besar dikategorikan kurang yakni 52 %. Menurut penilaian dokter spesialis, seseorang dengan pendidikan lanjutan hendak memiliki lebih banyak informasi serta memahami pentingnya kesehatan mereka, sehingga semakin mendasar mereka mengenai frekuensi kelonggaran, ini hendak mempengaruhi kesan mereka mengenai penghindaran diare. Sementara itu, pasien dengan pendidikan rendah umumnya hendak memiliki lebih sedikit informasi serta mudah terpengaruh dibandingkan pasien dengan pendidikan tinggi, sehingga pasien dengan beraktivitas rendah umumnya hendak mengabaikan pencegahan diare seperti air yang tidak bersih guna dikonsumsi tidak bisa mempengaruhi diare pada anak, membuang tinja bayi di sungai tidak bisa mempengaruhi diare pada anak, balita tidak tertular diare walaupun keluarga tidak mencuci tangan saat memberikan makanan pada anak, membuang popok bayi di sekitar rumah tidak mempengaruhi diare pada anak, sehingga anak rentan mengalami

diare.

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Merjosari RW 01 kota Malang menunjukkan kalau tindakan pencegahan diare sebagian besar tindakan antisipasi kendurnya usus berada di kelas malang, di atas 21 orang (45,7%). sebanyak 18 orang (39,1%) memiliki tindakan pencegahan diare, sementara 7 ibu (15,2%) memiliki tindakan pencegahan yang baik pada anak balita. Upaya pencegahan anak balita yakni penggunaan air bersih guna di minum serta kebutuhan sehari-hari, penggunaan jamban bersih, mencuci tangan dengan pembersih sebelum makan serta setelah diare, serta membuang kotoran bayi dalam tempatnya seperti langsung di pembuangan toilet.

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Merjosari RW 01 kota Malang menunjukkan kalau penggunaan air bersih sebagian besar lebih dominan pada kategori kurang (47.8%) , kategori cukup (30.4%) serta kategori baik (21.7 %). perihal ini menunjukkan kalau masih banyak masyarakat yang tidak fokus pada penggunaan air bersih guna dipakai sehari-hari.

Menurut Chandra (2012) mata air bersih yang direncanakan guna pemanfaatan manusia harus mengakui semua serta sumber yang aman. Titik potong sumber air bersih serta aman antara lain: bebas dari kotoran maupun mikroba, bebas dari senyawa berbahaya serta berbahaya, membosankan serta tidak beraroma, bisa dipakai guna memenuhi kebutuhan rumah tangga serta keluarga, memenuhi pedoman dasar yang ditentukan oleh WHO maupun Kementerian

Kesehatan RI.

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Merjosari RW 01 kota Malang menunjukkan kalau penggunaan jamban sebagian besar lebih dominan pada kategori kurang (41.3%) , kategori cukup (41.3%) serta kategori baik (17.4%). perihal ini menunjukkan kalau masih banyak orang yang kurang memperhatikan kebersihan jamban.

Menurut Handayani (2011) Sebagaimana ditunjukkan oleh Handayani (2011), penataan sarana pembuangan kotoran maupun kotoran manusia (WC) sangat penting guna bisnis desinfeksi yang berperan penting, terutama dalam mencegah penularan penyakit sistem pencernaan. Se jauh kesehatan ekologis, pembuangan limbah yang tidak tepat hendak mengotori iklim, terutama mencemari tanah serta sumber air.

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Merjosari RW 01 kota Malang menunjukkan kalau perilaku mencuci tangan sebagian besar lebih dominan pada kategori kurang (58.7%) , kategori cukup (32.6%) serta kategori baik (8.7%). perihal ini menunjukkan kalau masih banyak perilaku individu yang kurang memadai dalam perihal mencuci tangan.

Menurut Wijoyo (2013) kebiasaan yang berhubungan dengan kebersihan individu yang signifikan dalam mengkomunikasikan mikroorganisme yang berjalan yakni mencuci tangan. Biasakan anak guna bersih-bersih dengan

pembersih baik saat diare, saat makan maupun menyiapkan makanan.

Hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Merjosari RW 01 kota Malang menunjukkan kalau perilaku masyarakat dalam membuang tinja sebagian besar pada kategori kurang (23.9%) , kategori cukup (69.6%) serta kategori baik (6.5%). perihal ini menunjukkan kalau masih banyak perilaku individu yang membuang tinja pada sembarang tempat.

Jika diare dibuang di sembarang tempat, seperti pembibitan, danau, saluran air, serta sebagainya, benih penyakit hendak menyebar luas ke iklim, serta pada akhirnya hendak masuk ke tubuh manusia, serta bahaya yang menyebabkan penyakit pada seseorang dan, yang mengejutkan, berubah menjadi episode infeksi pada orang. masyarakat yang lebih luas. perihal ini diperkuat dengan penemuan-penemuan eksplorasi masa lalu yang diarahkan oleh Nasili, Ridwan M. Thaha, Arifin Seweng (2011) yang mengumumkan kalau pemanfaatan air bersih, misalnya, penanganan serta penimbunan air minum belum selesai seperti yang diharapkan. Mencuci tangan bukanlah kebiasaan memakai pembersih serta mencuci tangan tidak dilakukan melalui metode yang tepat. Pemanfaatan toilet sebenarnya tidak memperhatikan faktor kebersihan serta membuang diare anak di sembarang tempat.

Menurut opini peneliti seorang ibu harus mengetahui cara melakukan pencegahan diare pada anak, sebab ibu lebih dekat dengan anak, ada beberapa cara guna melakukan pencegahan diare

pada anak yakni dengan menyediakan sumber air yang bersih, penggunaan jamban yang bersih serta letak jamban sesuai aturan pemerintah minimal 10 M dari sumber air yang dikonsumsi, tetapi sebagian besar ibu yang berada di wilayah posyandu Merjosari RW 01 ini tidak melakukan perihal demikian sebab persepsi ibu yang cenderung kurang dalam memperhatikan kesehatan anak, contoh yang terjadi sebagian besar ibu yang memiliki balita berada di wilayah kerja posyandu merjosari RW 01 ini seperti tidak pernah memperhitungkan jarak jamban dari sumber air yang dikonsumsi, tidak mencuci tangan pakai sabun setelah BAB serta sebagian besar ibu yang mempunyai anak balita membuang popok bayi maupun tinja bayi di sungai, sebab merasa lebih mudah, padahal kenyataannya popok bayi maupun tinja bayi bisa mempengaruhi pencemaran lingkungan, merusak ekosistem yang ada serta bisa menimbulkan banyak penyakit salah satunya diare.

Berdasarkan tabel 5.9 dari 46 responden didapatkan hasil tabulasi silang didapatkan dari 24 (52,2%) ibu dengan persepsi kurang didapatkan sebanyak 19 (41,3%) Ibu kurang berhati-hati dalam jangka waktu diare pada anak balita, lebih dari 5 (10,9%) ibu berusaha keras guna mencegah berjalan pada anak balita. Dari 14 (30,4%) ibu dengan persepsi cukup didapatkan sebanyak 2 (4,3%) ibu melakukan tindakan pencegahan yang kurang guna anak-anak mereka memamatkan Balita, 11 (23,9%) ibu melakukan pencegahan yang

cukup guna anak balita, 1 (2,2%) ibu melakukan upaya pencegahan yang baik guna anak balita. Dari 8 (17,4%) ibu dengan persepsi baik didapatkan sebanyak 2 (4,3%) ibu melakukan tindakan pencegahan cukup, sebanyak 6 (13%) ibu melakukan tindakan pencegahan baik. Sehingga bisa disimpulkan kalau masih banyak responden yang dikategorikan kurang dalam melakukan tindakan pencegahan diare. Hasil Analisis data berdasarkan tabel 5.10 memakai uji *Spearman Rank* diperoleh nilai $p = (0,000) < (0,050)$ sehingga H_1 diakui, perihal ini dimaksudkan kalau ada hubungan antara kearifan ibu dengan penghindaran diare dalam anak balita di Posyandu Merjosari RW 1 Kota Malang, sedangkan nilai $r = 0,787$ menunjukkan kalau terdapat hubungan yang sangat tinggi maupun solid, dimana persepsi ibu yang kurang bisa menyebabkan tindakan pencegahan diare kurang pada balita. perihal ini sesuai dengan hasil perkalian silang tabel 5.7 5.8 didapatkan dari 24 (52,2%) ibu dengan persepsi kurang menyebabkan sebanyak 21 (45,7%) ibu dengan kecerdasan kurang menyebabkan lebih dari 21 (45,7%) ibu mengurangi jarak menghindari diare pada anak balita.

Menurut Fatmawati (2015) persepsi ibu yang rendah bisa menyebabkan pandangan serta aktivitas ibu menjadi kurang dalam mencegah diare pada anak balita. Penelitian Rizkiyanto (2015) menjelaskan kalau anak mudah mengalami diare sehingga perlu adanya pencegahan yang dilakukan ibu seperti melakukan

berperilaku hidup bersih serta sehat. Menurut Wijoyo (2013) penghindaran ibu-ibu dengan melakukan perilaku hidup bersih serta sehat yakni upaya kesehatan dengan menjaga kebersihan anak, misalnya mencuci tangan dengan pembersih sebelum makan, memotong kuku, mandi serta menjaga kebersihan fisik anak usia balita. Perihal ini dikuatkan oleh penemuan dari pemeriksaan sebelumnya yang dipimpin oleh Joko Supono (2008) Sekitar 54,9% responden melihat diare selaku penyakit yang khas, sebagian besar responden memiliki keyakinan pada kecenderungan terdekat mengenai diare, misalnya diare selaku indikasi peningkatan daya tampung bayi, diare akibat perubahan iklim, serta lain-lain. Menurut opini peneliti bisa dipahami kalau ibu yang memiliki persepsi kurang mengenai diare menyebabkan penurunan mentalitas serta aktivitas ibu dalam mencegah diare pada anak balita. Ibu mungkin selaku orang yang paling dekat dengan anak-anak memainkan peran penting dalam mengontrol diare anak-anak, baik dalam perihal antisipasi maupun pemberian sejak dini. Pandangan yang baik dari ibu dalam perlawanan serta papan diare pada anak-anak benar-benar berperan dalam mengurangi kesedihan serta kematian sebab diare pada anak di bawah lima tahun.

Kesimpulan serta Saran

Kesimpulan

Penelitian mengenai hubungan persepsi ibu dengan

penanggulangan diare pada balita di Posyandu Merjosari RW 1 Kota Malang, menyimpulkan bahwa:

1. Persepsi ibu pada anak usia balita sebagian besar kategori kurang sebanyak 24 orang (52,2%) di Wilayah Kerja Posyandu Merjosari RW 1 Kota Malang
2. Tindakan penanggulangan yang paling banyak dilakukan pada balita kurang dari lima yakni 21 (45,7%) di Wilayah Kerja Posyandu Merjosari RW 1 Kota Malang.
3. Ada hubungan persepsi ibu dengan penanggulangan penyakit diare pada balita di Posyandu Merjosari RW 1 Kota Malang, didapatkan nilai $p = (0,006) < (0,050)$

Saran

1. Bagi ibu/ orang tua
Agar orang tua bisa melakukan tindakan pencegahan diare seperti selalu memperhatikan air yang bersih guna dikonsumsi, menjaga kebersihan lantai jamban maupun kamar mandi, selalu mencuci tangan sebelum memberikan makanan pada anak serta sesudah BAB serta membuang tinja bayi maupun popok bayi sesuai pada tempatnya.
2. Bagi tenaga kesehatan
Memberikan data mengenai pencegahan kendur yang terjadi pada anak balita sehingga bisa menggerakkan penyuluhan mengenai Hubungan Persepsi Ibu dengan Pencegahan Diare pada Balita misalnya melakukan perilaku hidup bersih serta sehat.
3. Bagi institusi pendidikan
Hendaknya melakukan

penyuluhan kepada ibu yang memiliki anak usia balita mengenai cara pencegahan diare seperti melakukan perilaku hidup bersih serta sehat.

Daftar Pustaka

- Afriani, B. (2018). Peranan Petugas Kesehatan dan Ketersediaan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 117. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.53>
- Bumulo, S. (2012). Kata Kunci: Diare, Anak Balita, Penyediaan Air Bersih, Jamban Keluarga I. *PENDAHULUAN. Research Artikel, 1*.
- Depkes RI. (2008). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Depkes RI. (2011). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Dewi, V. N. L. (2013). Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita. *Salemba Medika*.
- Dinkes Kota Malang. (2015). Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2015. *Profil Kesehatan Kota Malang*, (45).
- Fatmawati, W. (2015). *Persepsi Ibu Dalam Penanganan Diare Pada Balita Di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta*. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Hidayat. (2006). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. *Salemba Medika*.
- Juffrie. (2012). Gastroenterologi-hepatologi. In *IDAI*. Jakarta.
- Kemkes RI. (2011). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kemkes RI. (2016). Profil

- Kesehatan Indonesia. In *Kesehatan* (Vol. 70). <https://doi.org/10.1111/evo.12990>
- King, L. (2010). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Masdiana, Tahlil, T., & Imran. (2010). Persepsi, Sikap, & Perilaku Ibu Dalam Merawat Balita Dengan Diare Mothers' Perceptions, Attitudes & Behaviors On Caring Children With Diarrhea. *Jurnal Ilmu Keperawatan* (2016), 4, 101–112.
- Muryani, A. (2010). Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan. *Trans Info Media*.
- Muswita. (2013). *Penyakit Anak Sehari-hari Menangani Anak Sebelum Ke Dokter*.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rizkiyanto, M. (2015). Pengaruh Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar dan Status Rawan Banjir Terhadap Kejadian Diare (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang Kota Semarang Tahun 2014). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 8(1), 37–53. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/23331/1/6411410037.pdf>
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum dan Lintas Budaya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soepardi, J. (2011). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Situasi Diare Di Indonesia*.
- Wade. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV.ANDI.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. ANDI.
- WHO. (2017). *Monitoring health for the SDGs*.
- Wijoyo. (2013). Diare Pahami Penyakit dan Obatnya. *Citra Aji Parama*.
- Wong, D. L. (2008). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. *EGC*.
- Yalew, E. (2014). *A qualitative study of community perceptions about childhood diarrhea and its management in Assosa District, West Ethiopia*. 1–4.
- Zein, Umar, Khalid, H. S., & Ginting, J. (2010). Diare Akut Disebabkan Bakteri. *Universitas Stuttgart*, 1–15.
- Handayani, F. (2013). Hubungan Self-Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi. *Character*, 1(2), 1–5.
- Muswita. (2013). No Title. *Penyakit Anak Sehari-Hari Menangani Anak Sebelum Ke Dokter*.
- Soepardi, J. (2011). No Title. *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan Situasi Diare Di Indonesia*